

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sangat serius dan mengancam perkembangan psikologis, emosional, serta sosial anak. Di Indonesia, termasuk Kota Padang, kasus pelecehan seksual terhadap anak terus meningkat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat kasus pelecehan seksual pada anak mencapai 6.454 kasus pada tahun 2019, tahun 2020 sebanyak 6.980 kasus dan pada tahun 2021 mencapai 7000 kasus. Satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, jumlah ini belum termasuk kasus-kasus yang tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi (Suharmanto., et al 2024)

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari 2023 hingga September 2023 tercatat sebanyak 252 anak menjadi korban pelecehan seksual, yang mewakili 14% dari total pengaduan kasus yang diterima oleh KPAI selama periode tersebut (KPAI, 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak, melanjutkan trend yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Pelecehan seksual ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam, karena dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka panjang. Anak-anak mengalami pelecehan seksual rentan terhadap trauma

yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan mental mereka, serta memperngaruhi kualitas hidup dan masa depan mereka.

Kekerasan pada perempuan dan anak di Sumatera Barat menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024 tercatat 721 kasus kekerasan terhadap anak dan 309 kasus kekerasan terhadap perempuan. Menurut laporan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adanya ketidakstabilan penurunan kasus pelecehan seksual pada anak secara signifikan dari tahun 2019-2023 sebanyak 121 anak peyintas pelecehan seksual. Pada tahun 2019 sebanyak 23 anak, tahun 2020 sebanyak 20 anak, tahun 2021 sebanyak 22 anak, tahun 2022 sebanyak 22 anak, dan tahun 2023 sebanyak 34 anak. Hal ini menunjukkan bahwa belum stabil penurunan kekerasan di Kota Padang sehingga ini menjadi perhatian karena memiliki dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang (P2TP2A Kota Padang., 2024).

Data yang diperoleh dari P2TP2A tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting, terutama karena kasus pelecehan seksual pada anak di Kota Padang terus mengalami peningkatan. Kota Padang, yang merupakan salah satu kota besar di Sumatera Barat, tidak luput dari masalah sosial ini. Kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak seringkali terjadi di lingkungan yang seharusnya aman, seperti rumah dan sekolah, yang semakin menambah keprihatinan. Anak-anak yang menjadi korban seringkali mengalami trauma berat, yang mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka. Dalam banyak kasus, korban tidak hanya mengalami kerusakan fisik tetapi juga menderita secara

emosional, dengan perasaan takut, rendah diri, dan hilangnya rasa aman yang terus menghantui.

Memahami peran dukungan keluarga dalam pemulihan anak penyintas sangat penting, karena keluarga adalah pihak yang paling terdekat dan berpotensi menjadi sumber dukungan utama bagi anak. Dukungan ini tidak hanya dapat mempercepat proses penyembuhan, tetapi juga berperan dalam mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan mental atau kecenderungan perilaku menyimpang. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait pemulihan trauma pada anak.

Studi kasus pada penelitian ini yaitu pada 08 Oktober 2024 pukul 14.00 WIB adanya pelaporan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang terkait kasus pelecehan seksual yang menimpa dua orang anak yaitu satu anak remaja perempuan berusia 15 tahun dan satu anak laki-laki yang berusia 8 tahun, Pelaku dari pelecehan ini ialah ayah kandungnya sendiri. Pelecehan ini telah berlangsung 4 bulan dari ayahnya balik ke padang yaitu bulan Juni - September 2024, pemicu terjadinya pelecehan ini yaitu efek samping dari penggunaan narkoba yang dikonsumsi ayahnya. Ayah yang disebut sebagai pelaku ini merupakan seorang pecandu narkoba yang mana pada tahun 2020 ketika mereka tinggal di jakarta pelaku direhabilitas di sebuah tempat di jakarta karena menggunakan narkoba. Ayah dan ibu subjek berpisah pada tahun 2020, dan ibu serta kedua anaknya balik ke Kota Padang untuk melanjutkan kehidupannya, Namun karena kekurangan ekonomi serta tidak adanya tempat

tinggal akhirnya ibu dan kedua anaknya tinggal dirumah orangtua ayah atau pelaku kejahatan pada anaknya.

Pada bulan Juni 2024 pelaku atau ayah subjek selesai di rehabilitas dan balik ke Kota Padang dan ikut tinggal bersama kedua anaknya, sementara ibu subjek ngekost di area tempat kerjanya, tujuannya agar ibu subjek bisa lebih dekat untu pergi kerja, namun terhalang jarak dan kurangnya ekonomi membuat ibu subjek berpisah dengan kedua anaknya. Pelecehan tersebut terjadi kuranglebih 4 bulan, karena pelaku masih saja mengkonsumsi narkoba sehigga pelaku tidak dapat mengontrol diri dan menyakiti kedua anaknya. Akibat dari pelecehan ini membuat kedua anaknya murung dan tidak sekolah sehingga pihak sekolah mencari informasi tentang keberadaan kedua subjek, lalu subjek curhat kepada teman dekatnya tentang hal yang dilakukan oleh ayahnya, lalu temannya memberitahu kepada ibunya agar hal tersebut dapat diatasi dan membantu kedua subjek untuk tetap aman dan nyaman seperti biasanya.

Pelecehan yang dilakukan kepada subjek perempuan seperti pelaku memegang atau meraba tubuh subjek dan memberikan sentuhan yang membuat subjek risih, sedangkan kepada anak laki-laki subjek pelaku meraba dan melakukan hal tidak senonoh di area kelamin subjek. Hal tersebut dilaporkan oleh ibu subjek kepihak berwajib dan juga pihak Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang. Pihak P2TP2A memberikan pendampingan dan pemulihan terhadap korban seperti memberikan pelayanan psikolog dan juga meminta ibu subjek untuk bisa terus mendampingi subjek agar subjek lebih cepat pulih dan lepas dari trauma yang menghantuinya.

Selama pemulihan dan pendampingan ibu subjek dan subjek selalu berkomunikasi kepada pihak P2TP2A untuk konsultasi dan menyampaikan kondisi subjek, dan pada akhir November ibu subjek menyerah dan merasa tidak bisa mencukupi kebutuhan kedua subjek seperti transportasi sekolah yang jauh dari kost ibu subjek. Hal ini membuat kedua subjek harus dititipkan ke panti asuhan yang bertujuan untuk agar semua kebutuhan subjek dapat terpenuhi, seperti fasilitas tempat tinggal, sekolah, dan fasilitas lainnya. Subjek sempat menolak tetapi dengan beberapa pertimbangan akhirnya subjek menerima dan setuju untuk tinggal di panti di dekat sekolah subjek. Hal ini juga bertujuan agar subjek lebih bisa berkomunikasi dan jauh dari hal-hal yang ditakuti karena dipanti subjek bertemu dengan banyak teman dan lebih diawasi oleh penjaga maupun ibu asuh di panti. Subjek juga diminta untuk memutuskan hubungan komunikasi dengan ayah subjek guna menyeimbangi hal-hal yang tidak pantas itu terjadi lagi.

Mak dengan ini pentingnya peran keluarga terutama orang tua yang bisa memotivasi anak penyintas pelecehan seksual dengan baik sehingga anak merasa diperhatikan dan merasa ada yang merangkulnya. Dampak dari dukungan ini akan membantu anak penyintas pelecehan seksual bisa lebih cepat bangkit dan perlahan mengobati trauma yang dirasakan. Dukungan keluarga ini juga bisa dilakukan oleh seluruh anggota keluarga mulai dari saudara dekat maupun jauh bahkan sahabat karib dan orang sekitarnya. Anak merasa lebih baik jika mendapatkan lebih banyak dukungan yang baik terhadap dirinya.

Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual. Dukungan keluarga meliputi

berbagai bentuk dukungan emosional, sosial, dan material yang dapat membantu anak untuk mengatasi trauma yang dialaminya. Hasil penelitian Marpaung et al.,(2023) pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah. Hasil penelitian lainnya (Rida et al., 2021) menunjukkan berkat dukungan sosial yang tinggi, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan dukungan sosial yang tinggi anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri sendiri bagi korban.

Menurut *Taylor* dalam (Marpaung et al., 2019) orang yang menerima dukungan keluarga mengalami lebih sedikit stres dan lebih mampu mengatasi ketika menghadapi pengalaman stres. Dukungan dapat berupa dukungan nyata atau dukungan langsung berupa dukungan material seperti jasa, keuangan, atau barang. Selain itu, dukungan emosional, yaitu dorongan, kehangatan dan perhatian dari keluarga (ini membantu mencegah seseorang menjadi terlalu stres), dukungan informasi, yaitu situasi apa yang harus dihadapi, bagaimana caranya.

Dengan demikian, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berperan signifikan dalam pemulihan anak penyintas pelecehan seksual. Dari bukti itu juga bisa disimpulkan bahwa peran dukungan keluarga terutama orangtua sangat berperan penting buat anak penyintas pelecehan seksual. Anak penyintas pelecehan seksual harus merasakan dukungan penuh dari keluarganya maupun orang terdekatnya. Namun, penelitian yang spesifik

mengenai konteks Kota Padang masih terbatas, sehingga menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program-program intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi anak-anak penyintas. Dengan meningkatkan kapasitas keluarga dalam memberikan dukungan, diharapkan anak-anak dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk pulih dan berkembang secara optimal. Di tingkat sosial, penelitian ini juga berpotensi untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pelecehan seksual terhadap anak. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih empatik dan mendukung anak-anak yang mengalami trauma.

Dalam perspektif Islam, menjaga dan melindungi anak merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak-anak adalah amanah dari Allah, dan sebagai orang tua, kita memiliki kewajiban untuk melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan dan kejahatan. (Q.S Al-Anfal (8): 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan : *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Menurut tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah yaitu “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu” Yakni jagalah diri kalian dengan menjalankan apa yang diperintahkan kepada kalian dan menjauhi apa yang dilarang bagi kalian. “Dan keluargamu” Dengan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mereka berbuat maksiat. “Dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” Yakni dari api yang besar yang menyala dengan manusia dan batu, sebagaimana api lain yang menyala dengan kayu. Ibnu Jarir mengatakan: maka wajib bagi kita untuk mengajarkan kepada anak-anak kita agama dan perbuatan baik serta adab yang sangat mereka perlukan. “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras” Yakni di atas api neraka itu berdatang para penjaga dari golongan malaikat yang bertugas mengatur neraka dan mengazab penghuninya, mereka sangat bengis terhadap penghuni neraka, sama sekali tidak merasa kasihan jika penghuni neraka meminta belas kasihan, sebab mereka diciptakan untuk mengazab penghuni neraka. “Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka” Yakni tidak menyelisihi perintah Allah. “Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” Yakni melaksanakan perintah itu segera tanpa menundanya. Dan mereka mampu untuk menjalankan perintah itu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga mendukung nilai-nilai dan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya perlindungan dan dukungan terhadap anak-anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peranan dukungan keluarga terutama ibu yang menjadi dukungan

utama dan dukungan paling kuat untuk anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan dukungan keluarga bagi anak penyintas pelecehan seksual di Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang semakin meningkat di berbagai daerah, termasuk di Kota Padang. Anak-anak yang menjadi korban sering kali mengalami dampak psikologis yang mendalam, sehingga memerlukan dukungan yang kuat untuk proses pemulihan. Pada penelitian ini kasus pelecehan seksual yang dialami oleh 2 orang anak yaitu usia remaja dan anak, yang mana pelakunya ayah kandungnya. Kasus ini dilaporkan oleh pihak berwenang yang ada disekitar lokasi tersebut. Kasus ini ternyata sudah terjadi selama 4 bulan belakangan, korban tidak menceritakan kepada siapapun karena ancaman yang diberikan oleh ayahnya. Kasus yang dialami korban ini sangat penting adanya peran dukungan seperti dukungan sosial, lingkungan serta hal yang paling utama adalah keluarganya. Bentuk dukungan yang diberikan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana dukungan keluarga terutama ibu dapat berperan dalam pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor penyebab anak menjadi korban penyintas pelecehan seksual?
2. Bagaimana peran dukungan keluarga kepada anak penyintas pelecehan seksual dalam mengatasi trauma?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi keluarga dalam memberikan dukungan kepada anak penyintas pelecehan seksual dalam mengatasi trauma?

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, batasan masalah yang ditetapkan adalah:

- a. Penelitian ini membahas bagaimana dukungan emosional keluarga dalam membantu pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.
- b. Penelitian membahas bagaimana dukungan fisik keluarga dalam membantu pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.
- c. Penelitian membahas bagaimana dukungan materi dan instrumental keluarga dalam membantu pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

- d. Penelitian membahas bagaimana dukungan informasi keluarga dalam membantu pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab anak penyintas pelecehan seksual.
- b. Untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepada anak penyintas pelecehan seksual.
- c. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi keluarga dalam memberi dukungan kepada anak penyintas pelecehan seksual dalam mengatasi trauma.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan mengenai peran dukungan keluarga dalam proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual. Dengan mengkaji berbagai aspek dukungan, seperti emosional, sosial, dan finansial, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana lingkungan keluarga berkontribusi terhadap kesehatan mental dan emosional anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain

yang tertarik pada topik ini, serta menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru dalam studi tentang trauma dan pemulihan.

b. Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pemulihan anak penyintas. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menyusun program-program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang kebutuhan anak dan cara memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak penyintas, termasuk pelatihan bagi guru dan petugas layanan sosial untuk memahami dinamika hubungan keluarga yang mendukung proses pemulihan.

c. Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi masalah pelecehan seksual terhadap anak. Dengan mengedukasi masyarakat tentang dampak pelecehan seksual dan peran keluarga dalam proses pemulihan, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap anak penyintas. Penelitian ini juga dapat mendorong diskusi yang lebih luas tentang isu-isu perlindungan anak, serta memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

G. Sistematika Penulisan

Merupakan penjabaran mengenai garis besar hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian. Cara penulisannya adalah:

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan pustaka, yang terdiri teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian
- BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan
- BAB V : Kesimpulan dan saran